

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya zaman mendorong perkembangan mengenai ilmu akuntansi yang semakin pesat sehingga akuntansi tidak lagi hanya menjadi ilmu catat mencatat transaksi namun telah menjadi ilmu dengan beragam kajian. Menurut Sulistyanto (2008) akuntansi tidak lagi dibicarakan dalam hal metode dan prosedur pencatatan dalam melaporkan laporan keuangan, tetapi juga membahas perilaku seorang manajer yang menyusun informasi tersebut. Banyak yang beranggapan bahwa pertanggungjawaban oleh suatu perusahaan berpusat pada kinerja manajer yang diukur melalui informasi laba pada *financial reporting*.

Laba menjadi animo utama bagi investor dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan kualitas akuntansi perusahaan. Hal ini yang memungkinkan manajer melakukan manipulasi laba. Saat ini manajemen laba sering dijumpai di berbagai perusahaan. Hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan seharusnya sama-sama menguntungkan namun yang terjadi bahwa adanya kecenderungan dari salah satu pihak yang ingin meningkatkan kepuasan sendiri. Pemasalahan manajemen laba terjadi karena pemanfaatan celah terhadap aturan yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi seseorang, sehingga konsep yang bersifat positif dapat berubah menjadi konsep yang bersifat negatif yang dapat merugikan orang disekitarnya. Hubungan tersebut terjadi dalam teori agensi bahwa pentingnya pertanggungjawaban operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principals*) kepada pihak lain (*agents*).

Saat ini manajemen laba masih menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Fenomena manajemen laba telah meramaikan dunia bisnis. Menurut Weil (2009) bahwa manajemen laba bukan lagi hanya sebagai teknis dalam istilah akuntansi, melainkan

terjadi saat adanya kesempatan manajer untuk membuat sebuah keputusan akuntansi bahwa adanya perubahan dalam melaporkan laba dan mengeksploitasi peluang-peluang yang ada sehingga menimbulkan spekulasi publik yang meragukan *integrity* serta *accountant credibility* yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam mendeteksi *earning management*. Informasi yang dimuat dalam *financial reporting* sudah diragukan, sehingga laporan keuangan yang sesungguhnya sudah kehilangan makna dan fungsi karena penyimpangan yang dilakukan, Sulistyanto (2008).

Peristiwa manajemen laba yang terjadi seperti halnya kasus Enron, Adelphia, *Worldcom* dan lain-lain. Menurut Purba (2010) terjadinya mega skandal tersebut dianggap merupakan indikasi lemahnya standar akuntansi dan pelaporan keuangan di Amerika Serikat sehingga muncul anggapan bahwa US-GAAP penuh dengan masalah. Pernyataan tersebut di perkuat dengan Mulford dan Comiskey (2002) permainan angka yang dilakukan oleh *creative accounting practices* dengan adanya prinsip GAAP (*General Accepted Accounting Principal* termasuk dalam praktik manajemen laba. Indonesia tidak terlepas dari adanya indikasi manajemen laba seperti kasus PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Lippo Tbk, karena Indonesia juga berkiblat pada US-GAAP.

Berdasarkan kasus yang terjadi dalam manajemen laba maka dapat disinggung mengenai peran dari mekanisme *corporate governance* (tata kelola perusahaan) sebagai monitoring manajer dalam mengelola perusahaan, maka perlu adanya pengendalian pengelola suatu perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang sama rata yaitu dengan cara menerapkan prinsip *corporate governance* yang di perkuat dalam penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyebutkan bahwa dengan adanya peran mekanisme *corporate governance* mengandung efisiensi dalam meliputi hubungan manajemen perusahaan dengan *stakeholder* lainnya.

Peran mekanisme *corporate governance* sangat penting dalam menekan praktik *earning management* di perusahaan. Menurut Nasution dan Setiawan (2007) dengan adanya transparansi dari konsep tata kelola perusahaan yang diterapkan maka dapat terciptanya pertumbuhan ekonomi yang maju seiring dengan transparansinya pengelolaan yang dilakukan perusahaan yang semakin baik diterapkan, hal ini juga berdampak pada keuntungan di berbagai pihak. Dabor dan Ibadin (2013) *corporate governance* merupakan faktor yang menentukan apakah manajemen akan terlibat dalam manajemen laba atau tidak. *Good corporate governance* dalam perusahaan lebih memiliki pandangan jangka panjang terhadap tanggung jawab lingkungan dan sosial yang dapat memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan.

Sebuah survey terbaru dari *McKinsey & Company dalam Forum for Corporate Governance in Indonesia (FGGI)* sebesar 26-30% atau lebih akan dibayarkan manajer dana di Asia untuk saham perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* daripada saham perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang diragukan, hal ini berarti bahwa negara-negara dan perusahaan dengan *good corporate governance* akan memiliki akses yang lebih baik untuk modal internasional daripada mereka yang tidak.

Data *Asian Corporate Governance Association* tahun 2012 menunjukkan indeks *corporate governance* yang ada di Indonesia adalah yang terendah, Santoso dan Pudjolaksono (2013). Menurut Ernati dalam Laksana (2015) buruknya tata kelola perusahaan di Indonesia dapat diindikasikan karena, yaitu (1) hubungan kepemilikan keluarga yang mendominasi (2) masih lemahnya fungsi dewan komisaris dalam membawa inspirasi, (3) lemahnya kewajaran dalam bisnis, (4) rendahnya *transparency* dan pengungkapan, (5) belum efektifnya dalam mengelola praktik manajemen risiko dan (6) masih lemahnya perlindungan terhadap kreditur. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Santoso dan Pudjolaksono (2013) dan Limi (2015) bahwa belum efektifnya

penerapan *good corporate governance* dalam meminimalisir praktik manajemen laba di Indonesia.

Menyadari pentingnya peningkatan asosiasi tata kelola perusahaan di banyak negara, baik industri dan perusahaan yang sedang berkembang, telah memulai untuk meningkatkan sistem nasional tata kelola perusahaan. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) memberikan hasil bahwa dengan penerapan tata kelola perusahaan didalam perusahaan yang belum efektif dapat memperlemah tindak *earnings management* yang sejalan dengan *research* dari Bouchareb et al. (2014) yang menegaskan bahwa implementasi dari peran *corporate governance* yang baik dapat mempersempit tingkat *earnings management*. Mengenai mekanisme *corporate governance* pada perusahaan manufaktur ada beberapa penelitian yang memproksikannya sebagai proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit serta kepemilikan manajerial yang didukung oleh Nundini dan Lastanti (2014); Rahadi dan Asyik (2014) dan Asward dan Lina (2015) walaupun ada perbedaan dalam memproksikan mengenai mekanisme *corporate governance*.

Mekanisme *corporate governance* diproksikan sebagai kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial diyakini dapat membatasi perilaku seorang manajer yang berkaitan dengan *earnings management*, hal tersebut di perkuat dengan *research* yang dilakukan Guna dan Herawati (2010); Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Answard dan Lina (2015) adanya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dengan masing-masing fungsinya secara efektif dapat mempengaruhi manajemen laba. Keberadaan proporsi dewan komisaris didalam perusahaan terbukti mampu mempengaruhi tindak manajemen laba, hal tersebut di dukung oleh penelitian Asward dan Lina (2015) yang membuktikan dengan adanya dewan komisaris sebagai fungsi pengawasan dalam perusahaan mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba, karena

controlling yang di terapkan akan meningkat dengan banyaknya anggota komisaris independen.

Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan adanya *audit committee* dalam perusahaan yang menjunjung prinsip *corporate governance*, yaitu *transparency*, *fairness*, *responsibility* dan *accountability* dapat menghambat manajemen laba di dalam perusahaan. Selain dengan adanya peran *corporate governance mechanisms* yang dianggap bisa mempengaruhi *earning management practices*, terdapat juga *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan (*size*) yang menjadi faktor dalam mempengaruhi manajemen laba dalam suatu perusahaan yang diperkuat dengan penelitian Gunawan dkk. (2015) dan Ginantra dan Putra (2015). Ukuran perusahaan merupakan indikator untuk menunjukkan karakteristik sebuah perusahaan atau organisasi bahwa terdapat beberapa parameter untuk menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan.

Semakin besar penjualan dalam perusahaan bisa menandakan bahwa perputaran uang semakin banyak dan semakin besarnya aktiva menandakan modal yang ditanam juga semakin banyak, Hilmi dan Ali dalam Prasetya dan Gayatri (2016). *Research* yang dilakukan oleh Gunawan dkk. (2015) menunjukkan ukuran yang ada diperusahaan belum tentu memperkecil terjadinya manajemen laba, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ginantra dan Putra (2015) bahwa ukuran diperusahaan tidak memiliki pengaruh dengan tindak perataan laba, karena hal tersebut bukan karena ukuran suatu perusahaan tetapi lebih berkaitan dengan tujuan dari perusahaan atas keinginannya dalam mendapatkan investasi yang lebih besar.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Prasetya dan Gayatri (2016) yang menunjukkan terdapat pengaruh dari adanya ukuran perusahaan dengan manajemen laba, dengan besarnya ukuran yang dimiliki perusahaan cenderung dapat meminimalisir praktik manajermen laba karena perusahaan yang lebih besar lebih dianggap kritis serta

tekanan yang akan dihadapi juga lebih besar dalam keakuratan yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan daripada perusahaan yang lebih kecil. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas, yaitu kemampuan suatu badan usaha untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dianggap sangat penting untuk keberlangsungan suatu perusahaan sehingga manajemen dituntut untuk selalu dalam kondisi yang menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan Guna dan Herawati (2010) profitabilitas adalah indikator *management* dalam mengelola perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan selama tahun berjalan dapat dimanipulasi untuk menunjukkan kinerja manajer. Berbeda dari hasil research dari Nurazmi dkk. (2015) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan perbankan dengan ROA (*Return On Asset*) yang mengukur tingkat pengembalian investasi dengan menggunakan seluruh dana atau aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* merupakan besaran hutang yang digunakan untuk mendanai total aset perusahaan sebagai aktivitas operasionalnya. Dechow, et al (1996) dalam wiyadi (2016) manajer termotivasi atas kebutuhan pendanaan dari luar serta pemenuhan dalam perjanjian hutang untuk mendapatkan *image* yang baik dari kreditur sehingga dapat terpicu untuk melakukan praktik *earnings management*.

Penelitian yang dilakukan Santoso dan Pudjolaksono (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings management* karena *leverage* dapat meningkatkan pembatasan perilaku oportunistik manajer dan perusahaan lebih terbatas dalam mendapatkan kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan adanya tekanan dari pihak luar. Berbeda dari *research* yang dilakukan oleh Suhartanto (2016) *leverage* tidak menunjukkan pengaruh terhadap manajemen laba, dengan

rendahnya *debt* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tidak akan bergantung pada hutang untuk membiayai aktivasinya.

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar pelaporan dan pencatatan yang berbasis internasional yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)* yang menjadi standar global dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan publik. Dengan adanya krisis global beberapa tahun lalu seperti kasus Enron dalam manipulasi yang dilakukan sehingga semakin rendahnya kepercayaan dengan standar akuntansi berbasis Amerika yaitu (US GAAP) maka dibentuklah standar akuntansi internasional yang disebut IFRS dengan tujuan transparansi, peningkatan kualitas serta dapat dibandingkan oleh investor pasar modal dunia ataupun para pemegang saham lainnya. Dengan adopsi IFRS yang dilakukan oleh beberapa negara tentu menuai banyak kritik dan persoalan, *principles based* yang digunakan selama ini dalam penilaian *asset* diubah menjadi *fair value*, tentu dengan perubahan tersebut tidaklah mudah untuk diaplikasikan mengingat standar yang selama ini digunakan adalah *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* yang berdasarkan pada *historical cost*.

Penerapan adopsi mengenai IFRS masih menimbulkan berbagai macam reaksi di dunia, baik yang mendukung maupun yang bertentangan dengan adanya adopsi IFRS. Pihak yang mendukung diantaranya adalah Barth dkk., (2008) yang membandingkan karakteristik data akuntansi bagi perusahaan-perusahaan yang mengadopsi IFRS dan yang tidak, hasil menunjukkan bahwa setelah adopsi IFRS manajemen laba berkurang, *timeliness* terhadap pengakuan kerugian dan nilai data akuntansi lebih relevan dibandingkan yang tidak mengadopsi. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Kurniawati dan Rahmawati (2014) yaitu bahwa negara yang melaksanakan IFRS dengan penegakan yang kuat dapat meminimalisir terhadap manajemen laba. Namun berbeda

dengan hasil penelitian Nundini dan Lastanti (2014) serta Xu (2014) bahwa adopsi IFRS tidak mengurangi tingkat manajemen laba.

Di Indonesia, adopsi IFRS juga mulai mendapatkan perhatian. Alasan Indonesia mengadopsi IFRS karena Indonesia menjadi anggota G20 forum. Menurut Purba (2010) negara dengan sistem ekonomi syariah dan komunis dianggap sangat sulit untuk mengadopsi IFRS. Indonesia sebagai negara yang menerapkan sistem perbankan ganda, yaitu sistem ekonomi syariah dan komunis juga dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dalam mengadopsi secara penuh IFRS pada masa yang akan datang.

Penelitian ini mengacu pada *research* sebelumnya yaitu oleh Nurazmi, Handajani dan Effendy (2015) yang menguji dampak adopsi IFRS terhadap manajemen laba serta peran mekanisme *corporate governance* pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Perbedaan dari *research* sebelumnya adalah pada *sample* dalam penelitian, *research* ini menggunakan *sample* perusahaan manufaktur pada tahun 2008-2010 dan 2013-2015 karena pertumbuhan dan perkembangan industri manufaktur saat ini semakin pesat sehingga dianggap mampu mewakili semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian mengenai *corporate governance* juga berbeda karena *research* ini di proksikan sebagai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris dan komite audit yang akan memberikan hasil lebih akurat serta *control variable* seperti ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas dijadikan variabel independen agar hasil penelitian dapat lebih dibandingkan.

Berdasarkan latar belakang, maka judul dalam penelitian ini “DAMPAK ADOPSI IFRS DAN PERAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI”.

1.2. Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan permainan angka akuntansi yang dilakukan manajer dalam melaporkan laporan keuangan yang dapat menyesatkan informasi mengenai laporan keuangan yang bertujuan untuk kepuasan kepentingan pribadi. Peran mekanisme *corporate governance* menjadi sangat penting sebagai pengawasan terhadap aktivitas perusahaan yang dijalankan. Penerapan standar akuntansi global atau IFRS bertujuan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, *transparency* serta *reliability* di pasar modal dunia.

Berdasarkan masalah yang dijelaskan tersebut perumusan permasalahan dalam peneliiian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak Adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana mekanisme *corporate governance* yang di proksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Bagaimana mekanisme *corporate governance* yang di proksikan dengan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana mekanisme *corporate governance* yang di proksikan dengan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap manajemen laba?
6. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba ?
7. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari *research* yang dilakukan adalah untuk :

1. Untuk menguji dampak adopsi IFRS dengan manajemen laba.
2. Untuk menguji mekanisme *corporate governance* yang di proksikan dengan kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

3. Menguji mekanisme *corporate governance* yang di proksikan dengan proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba.
4. Menguji mekanisme *corporate governance* yang di proksikan dengan keberadaan komite audit dengan manajemen laba.
5. Menguji pengaruh ukuran perusahaan (*size*) dengan manajemen laba.
6. Menguji pengaruh profitabilitas dengan manajemen laba.
7. Menguji pengaruh *leverage* dengan manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Hasil research yang dilakukan bisa memberikan kontribusi bagi para akademisi yang berkaitan dalam pengembangan *research* selanjutnya, khususnya bagi penelitian mengenai adopsi IFRS, *corporate governance mechanisms*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Manajemen Perusahaan

Research yang dilakukan bisa dijadikan gambaran bahwa pentingnya korelevanan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan dengan adanya standar IFRS serta menerapkan bahwa pentingnya peran mekanisme *corporate governance* di dalam perusahaan, ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, *leverage* terhadap manajemen laba.

b) Bagi Investor

Research yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi nilai laba yang memberikan manfaat dalam *decision investment* khususnya pasar modal.

c) Bagi Pembuat Standar

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai dampak adopsi IFRS khususnya di Indonesia, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas informasi peraturan Internasional yang telah mengacu pada IFRS.